

KAIDAH-KAIDAH AL-QASAM DALAM AL-QUR'AN

Dr. H. Nurul Huda, M.A. *)

Abstrak

Mannā' Khafīl al-Qaṭṭān membagi faidah qasam berdasarkan mukhāṭab-nya menjadi tiga kategori; mukhāṭab khāli al-dhihn, mukhāṭab mutaraddid, dan mukhāṭab munkir. Bagi mukhāṭab jenis pertama (khāli al-dhihn), yaitu orang yang hatinya masih netral (tidak yakin dan tidak mengingkari), maka al-qasam tidak terlalu dibutuhkan, karena padanya cukup diajukan kalam ibtidā'ī (berita tanpa taukid atau sumpah). Untuk mukhāṭab kategori kedua (mutaraddid), yang hatinya diselimuti keragu-raguan terhadap ada tidaknya kebenaran, maka padanya perlu diajukan penguat (taukid atau sumpah) yang biasa disebut ṭalabī (kalimat bertaukid) untuk mensirnakan keragu-raguannya. Dan mukhāṭab kategori ketiga (munkir), yang menolak berita kebenaran, maka padanya wajib diberi penguat atau sumpah, supaya keingkarannya lenyap. Penguat ini disesuaikan dengan kadar keingkarannya, baik lemah maupun kuat. Biasanya, model penguat seperti ini disebut inkārī (berita yang diperkuat sesuai kadar keingkarannya).

Kata kunci: *al-qasam, fi'l al-qasam, muqsam 'alaih, muqsam bih, adawāt al-qasam.*

A. Muqaddimah

Dalam merespon kebenaran, manusia bisa berbeda cara menerima, menghayati, dan mengamalkannya. Orang yang jiwanya bersih dan tidak terkotori noda hawa nafsu, akan menerima kebenaran dengan mudah, lancar, serta insyaf. Orang seperti ini tidak

*) Dosen STAI La Tansa Mashiro Lebak Banten

membutuhkan argumentasi yang *njelimet*, teori yang muluk, bukti yang aneh-aneh, maupun ucapan yang dilampiri *taukid* atau sumpah.

Sebaliknya, orang yang jiwanya tidak bersih, dikotori noda hawa nafsu, dialiri kebatilan dan diresapi tipuan setan, tidak mudah menerima kebenaran. Orang seperti ini akan menerima kebenaran setelah relung jiwanya digedor argumen-argumen yang meyakinkan, baik dengan menggunakan penguat (*al-taukid*) maupun bahkan sumpah (*al-qasam*). Modus operandi seperti ini merupakan cara ampuh untuk menyadarkan mereka.

Dan memang, sudah menjadi kelumrahan tabiat manusia pada semua masa dan daerah, jika berbicara, berjanji atau bersemboyan, mereka selalu memperkuatnya dengan berbagai cara, terutama sumpah. Sebab, hanya dengan diiringi sumpah, pendengar akan mantap menerima sekaligus mempercayai argumen yang ditawarkan.

B. *al-Qasam*, *al-Ḥalf*, dan *al-Yamīn*

Sebelum membahas *al-qasam*¹ secara spesifik, sangat baik bila kita sudi melongok barang sekejap padanan term *al-qasam* yang termaktub dan tersebar dalam berbagai lembaran al-Qur'an. Padanan term itu antara lain *al-ḥalf* atau *al-yamīn* yang memiliki makna tidak jauh berbeda dengan *al-qasam*.

Secara etimologis, ketiga terma itu (*al-qasam*, *al-ḥalf*, dan *al-yamīn*) lumrah diterjemahkan sebagai sumpah. Dalam kamus populer *Lisān al-'Arab* karya Ibn Mandhūr misalnya, didapati ungkapan *al-ḥalf wa al-qasam lughatar*² (*al-ḥalf* dan *al-qasam* adalah dua term bermakna sama), *al-qasam huwa al-yamīn*³ (*al-qasam* adalah *al-yamīn*) dan *al-*

¹Menurut Abdul Djalal, orang pertama yang berjasa besar membuka pintu studi *aqsam al-Qurān* adalah Ibn Qayyim al-Jauziyyah (w. 751 H) melalui karyanya *al-Tibyān fī Aqsām al-Qurān*. Abdul Djalal, *'Ulumul al-Quran* (Surabaya: Dunia Ilmu, 1419 H/1998 M), h. 346.

²Ibn Mandhūr, *Lisān al-'Arab* (T.Tp.: Dār al-Mishriyyah, T.Th.), X/397.

³Ibn Mandhūr, *Lisān al-'Arab*, XV/38.

*yamīn huwa al-ḥalf wa al-qasam*⁴ (*al-yamin* tak lain adalah *al-ḥalf* dan *al-qasam*). Dengan demikian jelas, bahwa secara umum ketiganya memiliki keserumpunan makna. Abdul Djalal dalam *Ulum al-Qur'an*-nya, kelihatannya juga lebih cenderung mengartikan ketiganya dengan makna yang sama. Ia menyatakan, “*al-qasam* semakna dengan *al-ḥalf* dan *al-yamīn* yang berarti sumpah. Sumpah juga disebut *al-yamīn*, karena jika bersumpah, masyarakat Arab saling memegang tangan kanan mereka.”⁵

Pun begitu, kendati trisula terma itu secara umum memiliki keserupaan makna, tapi dari sisi semantis, ketiganya memiliki spesifikasi makna dasar yang berbeda satu sama lain. Abū Hilāl al-‘Askarī, seorang ahli bahasa kenamaan, dalam karya agungnya *al-Furuq fī al-Lughah* menyatakan: “*al-qasam* memiliki cakupan makna lebih luas ketimbang *al-ḥalf*.”⁶

Isteri mendiang Amīn al-Khūlī, ‘Āisyah bint asy-Syāṭi’ berpandangan, makna terma *al-qasam* persis seperti *al-ḥalf*, yakni bersumpah. Hanya saja bedanya, berdasarkan analisis kritisnya melalui penelusuran ayat-ayat sumpah dalam al-Qur’ān, ternyata *al-qasam* digunakan secara khusus untuk konteks sumpah sejati yang tidak pernah diniati untuk dilanggar; sedang *al-ḥalf* senantiasa digunakan untuk mengisyaratkan sumpah palsu yang diniati untuk dilanggar.⁷

⁴Ibn Mandhūr, *Lisān al-‘Arab*, XV/356.

⁵Abdul Djalal, *‘Ulumul al-Quran*, hal. 345-346. Pernyataan ini sebenarnya menguatkan (atau tepatnya mengutip) apa yang dinyatakan Ibn al-Fāris dalam kitabnya *Mu’jam Maqāyis fī al-Lughāt*. Menurut Ibn Fāris, secara etimologi *al-yamīn* yang berakar pada huruf *yā’*, *mīm* dan *nūn*, dasarnya bermakna tangan kanan atau kekuatan. *al-Yamīn* dimaknai sumpah, lantaran lumrahnya orang yang bersumpah meletakkan tangan kanannya di atas tangan kanan orang yang diajak bersumpah. Abū al-Ḥasan Aḥmad bin Fāris, *Mu’jam Maqāyis fī al-Lughāt* (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), h. 111.

⁶Abu Hilāl al-‘Askarī, *al-Furuq fī al-Lughah* (Beirut: Dār al-‘Afaq al-Jadīdat, 1973), h. 47.

⁷‘Āisyah bint al-Syāṭi’, *al-Tafsīr al-Bayānī li al-Qur’ān al-Karīm* (Kairo: Dār al-Ma’ārif, T.Th.), h. 224.

Apa pengertian terminologis *al-qasam*? Mengikat jiwa supaya mengerjakan atau tidak mengerjakan suatu perbuatan dengan memperkuatnya melalui obyek (apapun bentuknya) yang dinilai agung oleh pesumpah merupakan pengertian *al-qasam* secara terminologis. Pengertian seperti ini, misalnya ditawarkan ulama Indonesia yang juga penggagas konsep Fiqh Pribumi, Hasbi Ash-Shiddiqie, dalam bukunya *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an*.⁸ Sedang al-Jurjānī memaknai *al-qasam* sebagai statemen yang difungsikan untuk menguatkan berita. Statemen ini lumrahnya dikuatkan dengan, misalnya, menyebut nama Allah SWT.⁹

C. Huruf-huruf al-Qasam

al-Qasam selalu menggunakan huruf-huruf tertentu yang disebut ‘*adawāt al-qasam*,¹⁰ yakni *bā*, *waw*, dan *tā*’. Secara kuantitas, menurut analisis Ibn Qayyim al-Jauziyyah, huruf *waw* paling sering digunakan sebagai perangkat sumpah dalam al-Qur'an dibanding dua huruf lainnya.¹¹

Hal yang juga penting diketahui sebenarnya, apakah huruf-huruf *al-qasam* (‘*adawāt al-qasam*) memiliki kekuatan sumpah berlainan atau justeru setara? Untuk menjawab persoalan ini, penulis telah berupaya melakukan penelusuran dalam kitab-kitab ilmu tafsir klasik. Tapi sependek penelusuran ini, penulis tidak menemukan kitab ilmu tafsir yang secara spesifik mengulas persoalan ini. Ini tentu saja menyebabkan pembahasan soal ini berhenti dan harus kembali langsung kepada ayat-ayat al-Qur'an terkait. Tapi lagi-lagi itupun tidak mudah.

⁸Hasbi ash-Shiddiqie, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), h. 106.

⁹Al-Jurjānī, *al-Ta'rifāt* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1988), h. 257.

¹⁰Muhammad bin 'Abdullāh al-'Utsaimin, *Dasar-dasar Penafsiran al-Qur'an* (Semarang: Dina Utama, 1972), h. 68.

¹¹Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *al-Tibyan fī Aqşam al-Qur'ān* (Beirut: Maktabah al-Mutanabbi, T.Th.), h. 7-8.

Memang ada beberapa komentar yang menyatakan, bahwa penggunaan huruf *ta'* itu memiliki nilai lebih berat ketimbang kedua huruf *al-qasam* lainnya, yakni *ba'* dan *waw*. Tapi apakah kesimpulan ini bisa dipertanggungjawabkan, tampaknya masih perlu diuji lebih dalam lagi. Kenapa? Jika memang huruf *ta'* memiliki bobot paling berat, mengapa dalam bersumpah Allah Swt justeru tidak banyak menggunakan huruf ini? Mengapa Allah Swt, seperti dikatakan Ibn Qayyim al-Jauziyyah justeru paling banyak menggunakan huruf *waw* dan kemudian *ba'*? Pada kesempatan lain penulis akan berupaya menggali persoalan ini secara lebih dalam, *insya Allah*.

Adapun contoh huruf-huruf yang dipakai dalam sumpah itu, antara lain:

1. Sumpah menggunakan huruf *ba'* misalnya:

لَا أَقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ. (القيامة: ١).

Artinya: “*Aku bersumpah dengan hari kiamat*”. (Qs. al-Qiyāmah: 1).

Bersumpah dengan menggunakan huruf *ba'* bisa disertai kata yang menunjukkan sumpah sebagaimana contoh di atas dan boleh pula tidak menyertakan kata sumpah, sebagaimana firman Allah swt:

قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ. (ص: ٨٢).

Iblis menjawab: “*Demi kekuasaan Engkau aku akan menyesatkan mereka semuanya*.” (Qs. Ṣād: 82).

2. Sumpah menggunakan huruf *waw* misalnya:

فَوَرَبِّ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّهُ لَحَقُّ مِثْلِ مَا أَنْتُمْ تَنْطِقُونَ. (الذاريات: ٢٣)

Artinya: “Maka demi Tuhan langit dan bumi, sesungguhnya yang dijanjikan itu adalah benar-benar (akan terjadi) seperti perkataan yang kamu ucapkan.” (Qs. al-Dhāriyāt: 23).

Sumpah dengan menggunakan *waw* tidak perlu diiringi *lafḍ al-qasam* dan setelahnya menggunakan ungkapan yang *sariḥ* (jelas).

3. Sumpah menggunakan huruf *tā'* misalnya,

وَيَجْعَلُونَ لِمَا لَا يَعْلَمُونَ نَصِيْبًا مِّمَّا رَزَقْنَاهُمْ تَاللَّهِ لَتَسْأَلَنَّ عَمَّا كُنْتُمْ تَفْتَرُونَ. (النحل: ٥٦)

Artinya: “Dan mereka sediakan untuk berhalal-halal yang mereka tiada mengetahui (kekuasaannya), satu bahagian dari rezki yang telah Kami berikan kepada mereka. Demi Allah, sesungguhnya kamu akan ditanyai tentang apa yang telah kamu ada-adakan.” (Qs. an-Nahl: 56).

Setelah huruf *ta'*, lumrahnya diiringi asma Allah dan tidak menggunakan *lafḍ al-qasam*. *al-Qasam* menggunakan *tā'* langka ditemukan, dibanding dua huruf *al-qasam* yang lain.

D. Rukun-rukun al-Qasam

al-Qasam, sebagaimana dinyatakan Ibn Qayyim al-Jauziyyah, memiliki tiga pilar utama yang disebut *arkān al-qasam* (rukun-rukun *al-qasam*).¹² Dengan menggunakan terma *rukn* (yang dalam fiqh berarti

¹²Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *al-Tibyan fī Aqşam al-Qur'ān*, h. 347.

sesuatu yang jika ditinggalkan menyebabkan ketidaksahan sebuah perbuatan), kita bisa mengandaikan, manakala salah satu rukun *al-qasam* itu tidak terpenuhi, maka susunan *al-qasam* menjadi tidak sah alias gagal. Ketiga rukun itu adalah:

- a. *Fi'l al-qasam*, yakni kata kerja *al-qasam* yang diiringi huruf *al-qasam*. Misalnya,

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَا يَبْعَثُ اللَّهُ مَنْ يَمُوتُ بَلَىٰ وَعَدًّا
عَلَيْهِ حَقًّا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ. (النحل: ٣٨)

Artinya: “Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpahnya yang sungguh-sungguh: “Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati”. (Tidak demikian), bahkan (pasti Allah akan membangkitkannya), sebagai suatu janji yang benar dari Allah, akan tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui.” (Qs. an-Nahl: 38).

Kiranya perlu diketahui juga, bahwa *fi'l al-qasam* itu ada yang berbentuk lampau (*fi'l al-māḍī*) seperti contoh di atas dan ada pula yang berbentuk masa depan (*fi'l al-muḍāri*). Misalnya,

لَا أَقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ. (القيامة: ١).

Artinya: “Aku bersumpah dengan hari kiamat”. (Qs. al-Qiyāmah: 1).

- b. *Muqsam bih*, yakni obyek yang dinilai memiliki keagungan oleh pihak yang bersumpah dan diyakini bisa menjadi kunci penguat pembicaraan. Misalnya,

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَا يَبْعَثُ اللَّهُ مَنْ يَمُوتُ بَلَىٰ وَعَدًّا
عَلَيْهِ حَقًّا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ. (النحل: ٣٨)

Artinya: “Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpahnya yang sungguh-sungguh: “Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati”. (Tidak demikian), bahkan (pasti Allah akan membangkitkannya), sebagai suatu janji yang benar dari Allah, akan tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui.” (Qs. an-Nahl: 38)

Hasil penelitian az-Zarkashī menyimpulkan, obyek yang dijadikan sandaran sumpah dapat dipilah menjadi tiga kategori.¹³ *Pertama*, obyek yang berupa Allah (dalam tujuh tempat; Qs. an-Nisā’: 65, Qs. Adh-Dhāriyāt: 23, Qs. Yūnus: 53, Qs. at-Taghābun: 7, Qs. Maryam: 68, Qs. al-Hijr: 92 dan Qs. al-Ma’arij: 40).

Dari sekian banyak ayat al-qasam yang berkaitan dengan obyek berupa Allah Swt, penulis akan mencontohkan sebagiannya saja, misalnya:

وَأَفْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَا يَبْعَثُ اللَّهُ مَنْ يَمُوتُ بَلَى
وَعَدًّا عَلَيْهِ حَقًّا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ. (النحل:
(٣٨)

Artinya: “Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpahnya yang sungguh-sungguh: “Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati”. (Tidak demikian), bahkan (pasti Allah akan membangkitkannya), sebagai suatu janji yang benar dari Allah, akan tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui.” (Qs. an-Nahl: 38).

فَوَرَّتْكَ لَنَسَأَلَنَّهْمُ أَجْمَعِينَ . (الحجر: ٩٢).

¹³al-Zarkashī, *al-Burhān fi ‘Ulūm al-Qur’ān* (Kairo: ‘Isā al-Bāb al-Ḥalibī, 1957), h. 47.

Artinya: “Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menyalai mereka semua.” (Qs. al-Hijr: 92).

فَلَا أُقْسِمُ بِرَبِّ الْمَشَارِقِ وَالْمَغَارِبِ إِنَّا لَقَادِرُونَ . (المعارج: ٤٠).

Artinya: “Maka Aku bersumpah dengan Tuhan Yang Mengatur tempat terbit dan terbenamnya matahari, bulan dan bintang; sesungguhnya Kami benar-benar Maha Kuasa.” (Qs. al-Ma’arij: 40).

Kedua, obyek yang berupa perbuatan Allah (Qs. Ash-Shams: 5-7).

وَالسَّمَاءِ وَمَا بَنَاهَا. وَالْأَرْضِ وَمَا طَحَاهَا. وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا. (الشمس: ٥-٧)

Artinya: “Demi langit serta pembinaannya. Demi bumi serta penghampirannya. Demi jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya).” (Qs. Ash-Shams: 5-7).

Ketiga, obyek yang berupa makhluk Allah dan ini sangat banyak (Qs. at-Tin.1-3, Qs. al-‘Asr: 1, Qs. al-Hijr: 72, Qs. Şād: 1, Qs. Qāf: 1, Qs. az-Zukhruf: 2, dan Qs. ad-Dukhān: 2).

وَالكِتَابِ الْمُبِينِ . (الزخرف: ٢).

Artinya: “Demi Kitab (al-Qur’an) yang menerangkan.” (Qs. al-Zukhruf: 2).

وَالْعَصْرِ. إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ. إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا

الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ . (العصر: ١-٣).

Artinya: “Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat

menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.” (al-‘Asr: 1-3).

c. *Muqsam ‘alaih*, yakni berita yang diperkuat melalui prosesi sumpah. Misalnya,

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَا يَبْعَثُ اللَّهُ مَنْ يَمُوتُ بَلَى وَعَدًّا
عَلَيْهِ حَقًّا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ. (النحل: ٣٨)

Artinya: “Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpahnya yang sungguh-sungguh: “Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati”. (Tidak demikian), bahkan (pasti Allah akan membangkitkannya), sebagai suatu janji yang benar dari Allah, akan tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui.” (Qs. an-Nahl: 38).

Muqsam ‘alaih yang juga acap disebut *jawāb al-qasam* merupakan rukun yang penting (atau bahkan terpenting) dalam hal ini. Sebab, sasaran utama prosesi sumpah adalah guna menguatkan *muqsam ‘alaih* (berita) dengan orientasi supaya *muqsam ‘alaih* itu gampang diterima oleh orang yang mendengar. *Muqsam ‘alaih* itu sendiri setidaknya meliputi lima persoalan utama; *Pertama*, penegasan dasar-dasar keimanan (Qs. aṣ-Ṣaffāt: 1-4). *Kedua*, penegasan kebenaran dan kemuliaan al-Qur’ān (Qs. al-Wāqī’ah: 75-77). *Ketiga*, penegasan kebenaran risalah Muḥammad (Qs. Yāsīn: 1-3). *Keempat*, penegasan kebenaran janji, balasan, ancaman dan siksaan (Qs. Adh-Dhāriyāt: 1-5). Dan *kelima*, penegasan kondisi-kondisi manusia (Qs. al-Layl: 1-4).

Pertanyaan selanjutnya: apakah tiga pilar *al-qasam* (*fi’l al-qasam*, *muqsam bih*, dan *muqsam ‘alaih*) pasti kita temui secara berbarengan dalam *al-qasam*? Kendati pengandaian kita ketiganya

selalu beriringan (karenanya disebut rukun), tapi dalam tataran realitas, ketiganya tak selamanya ditemukan beriringan. Kadang satu rukun tidak dinyatakan secara eksplisit, tapi wujudnya bisa diketahui secara maknawi. Sering juga, *fi'l al-qasam* tidak dicantumkan dan sebagai gantinya dimunculkanlah salah satu dari tiga huruf *al-qasam*, terutama *waw* dan *tā'*. Misalnya,

وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَىٰ. (الليل: ١)

Artinya: “*Demi malam apabila menutupi (cahaya siang).*” (Qs. al-Layl: 1).

وَتَاللَّهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَامَكُمْ بَعْدَ أَنْ تُولُوا مُدْبِرِينَ. (الأنبياء: ٥٢)

Artinya: “*Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu sesudah kamu pergi meninggalkannya.*” (Qs. al-Anbiya': 52).

Huruf *bā'*, kadang digunakan tanpa dibarengi *fi'l al-qasam* dan kadang digunakan dengan *fi'l al-qasam*. Dan kelihatannya, huruf *ba'* yang disandingkan dengan *fi'l al-qasam* itu lebih banyak digunakan ketimbang huruf *ba'* yang tidak dibarengkan dengan *fi'l al-qasam*. Hanya saja sayang, penulis belum berhasil menemukan filosofi di balik perbedaan itu.

Misal huruf *ba'* yang tidak disandingkan dengan *fi'l al-qasam* adalah:

قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ. (ص: ٨٢)

Iblis menjawab: “*Demi kekuasaan Engkau aku akan menyesatkan mereka semuanya.*” (Qs. Ṣād: 82).

Misalnya huruf *ba* yang disandingkan dengan *fi’l al-qasam*,

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَا يَبْعَثُ اللَّهُ مَنْ يَمُوتُ بَلَىٰ وَعَدًّا
عَلَيْهِ حَقًّا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ. (النحل: ٣٨)

Artinya: “*Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpahnya yang sungguh-sungguh: "Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati". (Tidak demikian), bahkan (pasti Allah akan membangkitkannya), sebagai suatu janji yang benar dari Allah, akan tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui.*” (Qs. an-Nahl: 38)

E. Ragam al-Qasam

Secara umum, ragam *al-qasam* dapat dibedakan menjadi dua; *qasam dhâhir* dan *qasam mudhmar*.

Pertama, *qasam zâhir*, sebagaimana makna generiknya (sumpah yang nyata), adalah sumpah yang dilakukan dengan menyebut *fi’l al-qasam* secara jelas. Misalnya,

لَا أَقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ. (القيامة: ١)

Artinya: “*Aku bersumpah dengan hari kiamat.*” (Qs. al-Qiyāmah: 1).

Tentang persoalan sumpah dalam konteks ayat ini, terdapat beberapa pernyataan yang dapat diajukan. Huruf *la* dalam ayat dimaksud merupakan *la nāfiyah* untuk sesuatu yang *maḥdhūf* (ditiadakan). Dengan demikian, seperti dituturkan Hasbi Ash-Shiddiqie,

makna sejatinya adalah “Tidak ada kebenaran bagi apa yang kamu katakan, yaitu tidak ada hisab”. Setelah peniadaan ungkapan ini, pembicaraan dimulai kembali dengan menyatakan: “*Saya bersumpah dengan Hari Kiamat dan dengan jiwa yang menyesali, bahwasanya kamu kelak akan dibangkitkan.*”

Ada juga yang berpendapat, huruf *la* dalam konteks ini difungsikan untuk meniadakan sumpah. Karenanya, seolah-olah dikatakan: “*Tidak! Aku tidak bersumpah terhadapmu dengan Hari Kiamat dan tidak pula dengan itu. Akan tetapi Aku bertanya kepadamu apakah kamu mengira bahwasanya Kami tidak bisa mengumpulkan tulang belulangmu yang telah hancur.*” Ada juga yang berpendapat, *la* itu hanya *ziyādah* (tambahan).¹⁴

Kedua, qasam mudmar, yakni jika *fi’l al-qasam* dan *muqsam bih* tidak dinyatakan. Ini terjadi, lumrahnya karena gugusan kalimat yang terlampau panjang. Dalam banyak kasus, *muqsam ‘alaih (jawāb al-qasam)* di sini ditambahi *lām al-taukid* untuk menjelaskan bahwa ia bagian dari *al-qasam*. Misalnya,

لَتُبْلَوْنَ فِيْ أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعَنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ
مِنْ قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذًى كَثِيْرًا وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ
ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ. (ال عمران : ١٨٦)

Artinya: “*Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. Dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. Jika kamu bersabar dan bertakwa,*

¹⁴Hasbi ash-Shiddiqie, *Ilmu-ilmu al-Qur’an*, h. 184.

maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan.” (Qs. Ali ‘Imrān: 186).

Menurut beberapa ulama, pada hakikatnya ayat ini berbunyi:

والله لتبلون في أموالكم وأنفسكم

F. Faidah-faidah al-Qasam

Seperti dimaklumi, masyarakat Arab memiliki tradisi bersumpah untuk menguatkan apa yang mereka sampaikan. Karena “alasan” ini pula, al-Qur’an yang diperhadapkan secara langsung kepada masyarakat Arab beserta tradisinya, mengusung konsep-konsep *al-qasam*. Menurut Abū Qāsim al-Qushairī, kepentingan Allah menyebut *al-qasam* dalam berbagai kesempatan firman-Nya, tak lain kecuali untuk menguatkan *hujjah*¹⁵ atau berita yang disampaikan-Nya. Jelasnya, semua itu ditujukan untuk mensirnakan kebimbangan, mengenyahkan kesalahpahaman, menegakkan *hujjah*, serta menguatkan berita.

Lebih detail lagi, Mannā’ Khafīl al-Qaṭṭān dalam karyanya *Mabāḥith fī ‘Ulūm al-Qur’ān*,¹⁶ menguraikan faidah-faidah *al-qasam* sesuai dengan *mukhāṭab*-nya. Dalam kitab ini, Manna’ membagi *mukhāṭab* menjadi tiga kategori; *mukhāṭab khālī al-dhihn*, *mukhāṭab mutaraddid*, dan *mukhāṭab munkir*. Bagi *mukhāṭab* jenis pertama (*khālī al-dhihn*), yaitu orang yang hatinya masih netral (tidak yakin dan tidak mengingkari), maka *al-qasam* tidak terlalu dibutuhkan, karena padanya

¹⁵Jalāl al-Dīn al-Suyūfī, *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān* (Kairo: Maktabah Dār al-Turāth, TTh.), III/48.

¹⁶Mannā’ Khafīl al-Qaṭṭān, *Mabāḥith fī ‘Ulūm al-Qur’ān* (T.Tp.: T.Th.), h. 291.

cukup diajukan kalam *ibtidā'ī* (berita tanpa taukid atau sumpah). Misalnya firman Allah,

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ (البقرة : ٢)

Artinya: “Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.” (Qs. al-Baqarah: 2).

Untuk *mukhāṭab* kategori kedua (*mutaraddid*), yang hatinya diselimuti keragu-raguan terhadap ada tidaknya kebenaran, maka padanya perlu diajukan penguat (tauqid atau sumpah) yang biasa disebut *ṭalabī* (kalimat bertaukid) untuk mensirnakan keragu-raguannya. Misalnya firman Allah,

وَمَا لَكُمْ لَا تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالرَّسُولِ يَدْعُوكُمْ لِتُؤْمِنُوا بِرَبِّكُمْ وَقَدْ أَخَذَ مِيثَاقَكُمْ إِن كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ. (الحديد: ٨).

Artinya: “Dan mengapa kamu tidak beriman kepada Allah padahal Rasul menyeru kamu supaya kamu beriman kepada Tuhanmu. Dan sesungguhnya Dia telah mengambil perjanjianmu jika kamu adalah orang-orang yang beriman.” (Qs. al-Ḥadīd: 8.)

Dan *mukhāṭab* kategori ketiga (*munkir*), yang menolak berita kebenaran, maka padanya wajib diberi penguat atau sumpah, supaya keingkarannya lenyap. Penguat ini disesuaikan dengan kadar keingkarannya, baik lemah maupun kuat. Biasanya, model penguat seperti ini disebut *inkārī* (berita yang diperkuat sesuai kadar keingkarannya). Misalnya firman Allah,

وَتَاللَّهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَامَكُمْ بَعْدَ أَنْ تُوَلُّوا مُدْبِرِينَ. (الأنبياء: ٥٧).

Artinya: “*Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu sesudah kamu pergi meninggalkannya.*” (Qs. al-Anbiyā’: 57.)

Mannā’ Khalil al-Qaṭṭān juga menyatakan, fungsi *al-qasam* untuk menunjukkan sekaligus mengukuhkan *muqsam ‘alaih*. Karenanya, *muqsam ‘alaih* harus berupa sesuatu yang pantas dijadikan obyek sumpah, semisal persoalan keimanan, kegaiban, dan lain sebagainya. Juga untuk menjelaskan dan memperkuat persoalan ketauhidan dan kebenaran al-Qur’an.¹⁷

Sedangkan Abdul Djalal, setidaknya menyebutkan tiga faidah *al-qasam*, yaitu: *Pertama*, berita yang telah sampai pada *mukhāṭab* dan dia bukan orang yang apriori menolak, maka berita tersebut akan mudah diterima dan dipercayainya, karena berita itu diiringi sumpah, apalagi bila menggunakan asma Allah.

Kedua, pemberi berita telah merasa lega, karena bisa menaklukkan *mukhatab* dengan jalan memperkuat berita-berita yang disampaikannya dengan sumpah atau dengan beberapa taukid. *Ketiga*, dengan bersumpah menggunakan asma Allah atau sifat-sifatnya, berarti orang yang bersumpah telah mengagungkan-Nya.¹⁸

Menurut hemat penulis, dua faidah terakhir (point *kedua* dan *ketiga*) dari tiga faidah sumpah yang dikemukakan Abdul Djalal, itu bisa dimaklumi manakala kita hanya melihat *al-qasam* dari perspektif sumpah seorang hamba, bukan sumpah Tuhan. Sebab, tentu saja dua faidah itu tidak berlaku bila Tuhan yang bersumpah. Karenanya, apa yang dikemukakan Manna’ Khalil di atas, kiranya lebih bisa diterima sebagai faidah keberadaan *al-qasam* dalam al-Qur’an ketimbang apa yang dikemukakan Abdul Djalal.

¹⁷Mannā’ Khalil al-Qaṭṭān, *Mabāḥith fi ‘Ulūm al-Qur’ān*, h. 293.

¹⁸Abdul Djalal, *Ulumul al-Quran*, h. 367.

G. Kaidah-kaidah al-Qasam

Seperti dijelaskan Khālid bin Utsmān al-Sabt dalam karyanya, *Qawā'id al-Tafsīr Jam'an wa Dirāsatan*, setidaknya ada dua hal yang perlu dijelaskan terkait persoalan *al-qasam* ini.

Pertama, qasam tidak mungkin terjadi kecuali dengan keberadaan sesuatu yang diagungkan. Dalam al-Qur'an, Allah bersumpah dengan dzat-Nya pada tujuh tempat, sebagaimana Allah bersumpah dengan sebagian makhluk-Nya seperti Demi al-Tīn, Demi al-Zaitūn, Demi al-Ṭūr, dan sebagainya.¹⁹ Sumpah Allah dengan dzat-Nya merupakan puncak teragung obyek yang dijadikan sumpah, karena Allah adalah Maha Sempurna Keagungan-Nya. Sedangkan sumpah Allah dengan menyebut nama makhluk-Nya, merupakan dalil (indikasi/isyarat) keagungan posisi *muqsam bih*. Pertanyaannya: *muqsam bih* agung menurut siapa? Jawabannya bisa beragam.

Kedua, mengira-ngira atau mereka-reka keberadaan *al-qasam* dalam al-Qur'an, padahal sama sekali tidak ada indikasi nyata *al-qasam*, sama halnya dengan melakukan penambahan makna firman Allah tanpa berlandaskan dalil.²⁰ Misalnya: Qs. Maryam: 71. Segolongan cendekiawan menyatakan, ayat di atas menyimpan *al-qasam*. Hanya saja, mereka *bersulaya* (berselisih pandangan) dalam menetapkan keberadaan *al-qasam* itu. Dengan tesis ini, kita mengandaikan al-Sabt termasuk dalam deretan ulama yang tidak mengakui *qasam muḍmar*, tapi hanya mengakui *qasam ḍāhir*.

H. Langkah-langkah Menafsirkan Ayat al-Qasam

Bab ini penulis munculkan dengan sedikit *takalluf*, sebenarnya sekedar untuk mengantisipasi pertanyaan saja. Adapun langkah-langkah menafsirkan ayat *al-qasam*, antara lain:

Pertama, identifikasi ayat, apakah ayat yang bersangkutan termasuk kategori ayat *al-qasam* atau bukan.

¹⁹Khālid bin 'Utsmān al-Sabt, *Qawā'id al-Tafsīr Jam'an wa Dirāsatan* (Saudi Arabia: Dār Ibn 'Affān, 1417 H/1997 M), I/474.

²⁰Khālid bin 'Utsmān al-Sabt, *Qawā'id al-Tafsīr Jam'an wa Dirāsatan*, I/475.

Kedua, identifikasi *adawāt al-qasam*.

Ketiga, identifikasi *muqsam bih* (obyek sumpah) dan *muqsam ‘alaih* (berita yang diusung dengan sumpah). Dengan identifikasi ini, penafsir akan mengerti apa sebenarnya yang dikehendaki oleh pesumpah, mengerti keagungan *muqsam bih*, dan dapat memahami pelajaran penting yang tersirat dalam *muqsam ‘alaih*.

Keempat, jika ayat *al-qasam* terkait dengan *sabab al-nuzūl* misalnya, maka pemahaman atasnya melalui hal ini akan semakin sempurna.

I. Khātimah

Dari pemaparan yang terlampau sederhana dan dangkal di atas, diketahui bahwa *al-qasam* yang selalu menyiratkan keberadaan sesuatu yang agung, memiliki posisi sangat penting dalam proses menyampaikan doktrin agama—dalam hal ini Islam. Dengan *al-qasam*, orang yang hatinya menentang atau memberontak kebenaran doktrin itu, akan takluk. Karenanya, Tuhan sendiri sebagai Sang Pemilik ajaran, merasa perlu menyampaikan ajaran-Nya dengan diperkuat *al-qasam*, kendati sebenarnya pribadi Tuhan tidak mendapatkan manfaat apa-apa dari *al-qasam* itu—*inna Allah ghaniyyun ‘an al-‘alamin. Wa Allah a’lam.*[]

Daftar Pustaka

al-Qur'an al-Karim

Abdul Djalal. *'Ulumul al-Quran*. Surabaya: Dunia Ilmu, 1419 H/1998 M.

al-'Askari, Abū Hilāl. *al-Furuq fī al-Lughah*. Beirut: Dār al-'Afaq al-Jadīdat, 1973.

al-'Utsaimin, Muḥammad bin 'Abdullāh. *Dasar-dasar Penafsiran al-Qur'an*. Semarang: Dina Utama, 1972.

al-Jauziyyah, Ibn Qayyim. *al-Tibyān fī Aqsām al-Qur'ān*. Beirut: Maktabah al-Mutanabbi, T.Th.

al-Jurjānī. *al-Ta'rīfāt*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1988.

al-Qaṭṭān, Mannā' Khalīl. *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān*. T.Tp., T.Th.

al-Sabt, Khālīd bin Utsmān. *Qawā'id al-Tafsīr Jam'an wa Dirāsatan*. Saudi Arabia: Dār Ibn 'Affān, 1417 H/1997 M.

al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn. *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Kairo: Maktabah Dār al-Turats, T.Th.

al-Zarkashī. *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Kairo: 'Isā al-Bāb al-Ḥalabī, 1957.

ash-Shddiqie, Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang, 1986.

_____, Hasbi. *Ilmu-ilmu al-Qur'an*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002.

bint al-Shāṭi', 'Āisyah. *al-Tafsīr al-Bayānī li al-Qur'ān al-Karīm*. Kairo: Dār al-Ma'ārif, T.Th.

Ibn Mandhūr. *Lisān al-'Arab*. T.Tp.: Dār al-Mishriyyah, T.Th.

Ibn Fāris, Abū al-Ḥasan Aḥmad. *Mu'jam Maqāyis fī al-Lughāt*. Beirut: Dār al-Fikr, 1994

